

AUDIT REPORT LAG: ANALISIS SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19

A Totok Budisantoso¹, Nuritomo², Thirza Mellyfica³

Universitas Atma Jaya Yogyakarta¹²³

e-mail: auxentt@gmail.com (*corresponding author*)

ABSTRACT

The aim of this research is to empirically research the audit report lag before and during the covid 19 pandemic. Financial audit processes are significantly affected by this pandemic due to the policy of physical distancing. This policy will have an impact on the method of financial audit. In this situation, the accounting profession introduces remote auditing. Even though using the current state of technology, it still raises a question about the capability of auditor and auditee to respond and adjust with this new approach. Finally, this situation has an impact on the audit report lag. This research utilizes secondary data from Bursa Efek Indonesia specifically on manufacturing companies. The result indicates that audit report lag significantly different between before and during the covid 19 pandemic. These findings indicate that remote auditing supported by the current technology will not automatically answer the audit problems especially on data gathering, testing and interpreting. It takes time for both auditor and auditee to adjust with the situation and this significant changes. This research contributes with the fruitful insight for the profession to be more equipped in the future.

Keywords: *audit report lag; covid-19 pandemic; financial statement audit; remote audit.*

ABSTRAK

Riset ini bertujuan menguji secara empiris *audit report lag* sebelum adanya pandemi covid-19 dan di saat pandemi covid-19. Pandemi Covid 19 memberikan dampak signifikan dalam proses pelaksanaan audit laporan keuangan. Pembatasan fisik pergerakan manusia memaksa audit dilaksanakan dengan metode *remote auditing*. Perubahan yang dilakukan secara cepat dan metode yang berubah signifikan dapat berdampak pada lamanya waktu pelaksanaan audit yang pada akhirnya dapat mempengaruhi aspek relevansi informasi. Riset ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan informasi pendukung lain pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Uji *Wilcoxon* dioperasikan untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan antara *audit report lag* sebelum adanya pandemi covid-19 dan *audit report lag* saat pandemi covid-19. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 dan *audit report lag* saat pandemi covid-19. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan teknologi informasi sebagai *backbone* pelaksanaan audit tidak serta merta mampu mengatasi problem di lapangan saat pelaksanaan audit laporan keuangan. Perlu waktu bagi auditor untuk melakukan penyesuaian dengan perubahan besar yang terjadi, mekanisme yang digunakan dan teknologi informasi yang diterapkan saat pelaksanaan audit laporan keuangan. Riset ini memberikan insight penting bagi profesi auditor

untuk mempersiapkan secara khusus menghadapi perkembangan teknologi informasi dalam penyajian dan pemeriksaan laporan keuangan.

Kata kunci: *audit report lag*; pandemi covid-19; audit laporan keuangan; *remote*.

1. PENDAHULUAN

Audit report lag adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan sebuah perusahaan. Rentang waktu ini dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal selesainya audit atau secara spesifik saat selesainya pekerjaan lapangan. Rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan akan mempengaruhi cepat atau lambatnya informasi tersebut dipublikasikan kepada para pengguna. Auditor berusaha merencanakan pekerjaan audit dalam rentang yang memungkinkan pihak manajemen untuk tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditan kepada publik. Mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-346/BL/2011 Tahun 2011 yang selanjutnya diperbaharui dengan POJK No 14 Tahun 2022, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit wajib disampaikan kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga terhitung sejak tutup buku. Auditor akan berusaha untuk mengatur dan melaksanakan seluruh rangkaian proses audit dalam rentang waktu yang tersedia dan mengupayakan kliennya dapat menyampaikan kepada publik penggunanya tepat waktu.

Awal tahun 2020, covid-19 mulai merebak di Indonesia sehingga mengakibatkan berbagai sektor di Indonesia harus melakukan segala sesuatunya secara *online* agar penyebaran virus dapat ditekan. Pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah yang dapat disebut PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) seperti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah dari rumah dilaksanakan untuk mengurangi kontak langsung antar individu (*physical distancing*) dalam rangka menekan transmisi penularan virus. Auditor pun terdampak adanya *physical distancing* termasuk dalam pelaksanaan audit laporan keuangan. Kebijakan *physical distancing* memaksa proses audit laporan keuangan dilaksanakan dengan mekanisme *remote auditing*. *Remote audit* adalah audit yang dilakukan sebagian atau seluruhnya tanpa bersinggungan secara fisik dengan pihak *auditee*. Audit tetap akan mencakup semua area tetapi menggunakan teknologi digital untuk menuntaskan program audit secara penuh.

Meskipun penggunaan teknologi dan teknik audit jarak jauh sebenarnya telah digunakan selama beberapa tahun, namun tuntutan penerapan yang sangat mendesak berpotensi menimbulkan permasalahan baik substantial maupun operasional dalam pelaksanaan audit. Permasalahannya lebih kompleks karena masalah tidak hanya datang dari sisi auditor melainkan juga dari pihak *auditee*. Sangat mungkin bahwa pihak *auditee* belum siap dengan penerapan sepenuhnya dengan teknologi digital dalam pelaksanaan audit. Problematika terkait pelaksanaan *remote auditing* baik dari sisi auditor maupun *auditee* berpotensi mempengaruhi masa waktu pengauditan. Meskipun teknologi yang digunakan sangat maju dan canggih, tetapi tidak menjamin bahwa penerapannya akan selalu mulus mengingat pihak-pihak yang terkait dalam proses audit memerlukan penyesuaian. Dalam situasi seperti ini, memunculkan pertanyaan krusial terkait kemampuan auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaan audit

dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebagai batas aman untuk penyajian laporan keuangan kepada publik.

Problematika audit dalam kondisi pandemi covid-19 ditunjukkan dalam riset yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al. (2021). Pandemi dapat berpengaruh pada menurunnya tingkat keandalan dan kecukupan bukti audit, hingga adanya kemungkinan kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan personel kunci akibat sakit atau karantina. Proses audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin lama. Selain itu, cepat atau lambatnya proses audit yang dilakukan oleh auditor dipengaruhi oleh pelaporan laporan keuangan pada masa pandemi covid-19 (Meini & Wulandari, 2022). Semakin lama proses audit yang dilakukan bukanlah pertanda yang baik. Ketepatan penyelesaian dan pelaporan laporan keuangan juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pelaporan laporan keuangan yang terlalu lama, dapat membuat informasi yang disajikan akan berkurang karena tidak dapat disajikan pada saat laporan keuangan tersebut dibutuhkan sebagai landasan pengambilan keputusan.

Fenomena ini direspon oleh pihak regulator dengan meluncurkan kebijakan relaksasi pelaporan keuangan audit. Regulasi dari BEI (*Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00027/BEI/03-2020 Perihal Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dan Laporan Tahunan*, 2020) memperpanjang waktu dalam pelaporan laporan keuangan serta laporan tahunan selama dua bulan dari batas penyampaian laporan. Respon dari pihak regulasi menunjukkan betapa krusialnya masalah yang dihadapi terkait pelaksanaan proses audit yang harus diubah mekanisme secara darurat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara *audit report lag* sebelum dan pada saat adanya pandemi covid-19. Sebelum pandemi covid-19, auditor dapat melaksanakan seluruh rangkaian audit tanpa ada pembatasan fisik. Pemeriksaan atau observasi langsung yang dilakukan oleh auditor diyakini dapat memberikan bukti audit yang lebih andal serta proses yang lebih terkendali dari sisi waktu. Dengan adanya pandemi covid-19, bisnis serta pertemuan tatap muka langsung antara auditor dan klien dihentikan (Khoirunnisa et al., 2021).

Riset ini menggunakan subyek perusahaan yang tergabung dalam industri manufaktur. Industri manufaktur memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Diketahui pada tahun 2019, industri manufaktur merupakan penyumbang signifikan dalam perhitungan produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Sistem operasional dari industri manufaktur juga memiliki sistem operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan sektor lainnya. Industri manufaktur juga merupakan salah satu sektor yang memiliki volume penjualan yang tinggi di Bursa Efek Indonesia. Karena sistem operasional yang lebih kompleks, dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan manufaktur, auditor akan berfokus pada perhitungan pengadaan barang, persediaan, produksi sampai pada proses pemasaran. Kompleksitas yang dihadapi oleh auditor dalam perusahaan industri manufaktur menarik untuk diamati mengingat variasi sistem operasi yang sangat tinggi. Seluruh daya upaya, mekanisme dan tata cara pengauditan pada sektor ini menunjukkan dinamika lengkap bagaimana auditor menghadapi seluruh permasalahan dalam pengauditan.

2. RUMUSAN MASALAH

Paparan di atas menggambarkan dinamika pengauditan laporan keuangan yang mengalami perubahan secara drastis dengan kebijakan pemerintah dalam rangka mengatasi penyebaran virus covid 19. Proses audit yang meliputi perencanaan, pengujian dan pemberian opini harus sepenuhnya mengandalkan pada implementasi teknologi informasi. Dalam waktu yang singkat, muncul masalah berkaitan dengan kemampuan dan kesiapan baik auditor maupun *auditee* dalam menyesuaikan diri dan memanfaatkan secara optimal *remote auditing*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan *audit report lag* sebelum dan pada saat pandemi covid-19

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris perbedaan *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktik dan kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak perusahaan untuk mempersiapkan semua pihak yang terkait dengan rekayasa informasi Akuntansi agar data yang dibutuhkan dalam proses audit tersedia secara lengkap, akurat dan tepat waktu serta sesuai dengan data digital yang diperlukan oleh auditor. Auditor sebagai aktor kunci dalam rangkaian proses audit harus dipastikan sepenuhnya *equipped* bahwa seluruh rangkaian audit dilaksanakan dengan mekanisme yang berbeda, sepenuhnya mengandalkan pada teknologi informasi serta tetap mempertahankan kualitas hasil audit. Perlu ada langkah-langkah cepat yang diambil baik oleh KAP maupun auditor untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pelatihan kecakapan di bidang teknologi informasi khususnya.

3. KAJIAN TEORITIS TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori Sinyal menjadi sangat relevan ketika diletakkan dalam konteks hubungan keagenan. Di dalam dinamika hubungan korporasi, terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, disebut prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemilik dan agen adalah pihak manajer. Teori agensi merupakan teori yang membahas bahwa salah satu pihak, yaitu pihak agen bekerja untuk pihak lainnya, yaitu pihak prinsipal (Mitnick, 2015). Pihak agensi merupakan pihak yang bertindak untuk kepentingan prinsipal, sedangkan prinsipal adalah pihak yang mengawasi serta mengoreksi tindakan pihak agen. Manajer yang mengelola kegiatan operasional akan memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan (Hill & Jones, 1992). Namun, karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agensi, maka diperlukan pihak yang independen untuk meminimalisir perbedaan tersebut. Dengan adanya kegiatan audit yang dilakukan oleh pihak independen seperti auditor dapat meningkatkan efisiensi dalam fungsi pengawasan dan memungkinkannya pelaporan laporan keuangan yang berkualitas tinggi (Raimo et al., 2021).

Manajer adalah pihak agen dan investor adalah pihak prinsipal. Manajer atau pihak agen adalah pihak yang diberikan tanggung jawab oleh prinsipal untuk melakukan berbagai kegiatan operasional perusahaan. Namun dalam hubungan agen dan prinsipal sering kali terjadi konflik

kepentingan. Pihak agen cenderung memaksimalkan kebutuhan ekonomi dirinya dibandingkan dengan upaya untuk memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan. Di sisi lain, pihak prinsipal juga selalu pada posisi target profit yang lebih besar untuk kesejahteraan dirinya dengan dengan indikator keuntungan perusahaan yang kian meningkat. Dalam kerangka hubungan keagenan, manajemen memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi keuangan kepada investor. Informasi tersebut adalah paparan yang berhubungan dengan bisnis yang meliputi keadaan perusahaan, catatan historis, dan kinerja perusahaan. Informasi keuangan ini penting dalam pertimbangan bisnis untuk berinvestasi maupun kepentingan bisnis lainnya. Diperlukan pihak ketiga yang independen untuk mengurangi konflik yang berpotensi terjadi di antara kedua pihak tersebut. Auditor akan berperan optimal ketika mampu memberikan jasa *assurance* dalam rentang waktu yang telah ditentukan dan menghasilkan kualitas informasi yang meningkat.

Penelitian berkaitan dengan *audit report lag* dalam konteks pandemi covid-19 sangat penting dilakukan untuk menakar dampak pandemi terhadap proses audit. Pihak regulator dan profesi sangat membutuhkan informasi tersebut untuk membuat kebijakan terbaik. Ada penelitian awal yang mencoba mengungkap fenomena baru ini dengan temuan adanya peningkatan *audit report lag* akibat pandemi covid-19 (Meini & Wulandari., 2022). Dalam pandemi covid-19, auditor memerlukan penyelesaian audit dengan melakukan *remote audit*. Perusahaan mengalami banyak tantangan dalam menjalankan operasional perusahaan. Situasi ini dapat berdampak pada kemungkinan perusahaan terkendala dalam penyajian informasi yang dibutuhkan dalam proses audit. Selain itu, ada potensi manipulasi informasi selama pandemi covid-19. Banyaknya hambatan dan tantangan yang harus dihadapi perusahaan di masa pandemi covid-19 memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* (Darmawan Suwandi, 2021). Hasil penelitian Sabella et al., (2021), menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berefek pada kesulitan keuangan atau yang disebut *financial distress* akibat penurunan permintaan maupun kinerja operasional lainnya. Perusahaan yang keuangannya bermasalah atau bahkan mengalami *financial distress* menyebabkan auditor menghadapi risiko audit yang lebih besar. Dengan adanya peningkatan risiko audit, maka semakin lama pula *audit report lag* yang terjadi. Auditor akan melakukan seluruh proses audit dengan lebih berhati-hati baik dalam penghimpunan bukti audit maupun saat pengujian.

Audit Report Lag

Audit report lag adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan yang diperhitungkan dari tanggal tutup buku hingga tanggal penyelesaian pekerjaan lapangan audit. Menurut Sultana et al., (2015), *audit report lag* adalah waktu yang diperlukan oleh auditor untuk dapat menyelesaikan laporan keuangan auditan. *Audit report lag* dapat dihitung setelah tanggal penutupan buku perusahaan hingga terbitnya opini audit (Abdillah et al., 2019). Ashton et al (1989) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan panjang pendeknya *audit report lag* ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal saja namun juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan biasanya dipengaruhi oleh: laba atau rugi, total pendapatan, kompleksitas laporan keuangan, umur perusahaan, tipe industri, ukuran perusahaan dan solvabilitas. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan yaitu reputasi kantor akuntan publik (KAP), opini audit, pergantian auditor, kondisi perekonomian secara keseluruhan dan lain-lain.

Sesuai dengan rerangka regulasi yang ada di Indonesia sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-346/BL/2011 Tahun 2011 yang selanjutnya diperbaharui dengan POJK No 14 Tahun 2022, batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan adalah akhir bulan ketiga setelah tutup buku. Dengan kerangka aturan ini menjadi jelas alokasi waktu yang dimiliki oleh auditor untuk memastikan bahwa informasi keuangan auditan harus tersaji dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Rentang waktu pantas yang tersedia memberikan kesempatan bagi auditor untuk melakukan proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan, dapat dipahami, handal, serta dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya agar dapat digunakan oleh para pemegang kepentingan mengambil keputusan. Proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor dapat berjalan cepat atau lambat sesuai dinamika yang terjadi di lapangan, konteks hubungan relasional dengan klien dan juga kondisi umum yang melingkupinya. Namun demikian, penyelesaian proses audit yang lama dapat mempengaruhi pelaporan laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang tidak tersaji tepat waktu akan membuat laporan keuangan tersebut tidak relevan atau tidak tersedia pada saat dibutuhkan (Sabatini & Vestari, 2019).

Hipotesis

Dalam penyajian laporan keuangan sangat dibutuhkan laporan keuangan yang relevan, andal, dapat dipahami, serta dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya. Dibutuhkan pihak independen yang dapat memastikan kewajaran laporan sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai landasan pembuatan keputusan. Dalam melakukan proses audit laporan keuangan, auditor memiliki rentang waktu untuk penyelesaian audit yang juga harus didudukkan dalam kerangka regulasi terkait. Rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan adalah *audit report lag*.

Proses audit laporan keuangan mungkin dihadapkan pada berbagai kendala sehingga mengakibatkan pelaksanaan audit menjadi jauh lebih lama. Salah satu kendala signifikan yang berpotensi menjadi penyebab keterlambatan yakni pandemi covid-19. Auditor pun harus menghadapi banyak tantangan dalam melakukan proses audit di masa pandemi covid-19. Perusahaan-perusahaan juga mengalami banyak tantangan dalam menjalankan operasional perusahaan. Dengan banyaknya perusahaan yang mengalami hambatan dan tantangan, akan ada kemungkinan bahwa perusahaan akan terkendala dalam penyajian informasi yang dibutuhkan dalam proses audit selain ada potensi manipulasi informasi selama pandemi covid-19 (Darmawan Suwandi, 2021).

Banyaknya hambatan dan tantangan yang harus dihadapi perusahaan di masa pandemi covid-19 memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* (Darmawan Suwandi, 2021). Kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan semasa pandemi covid-19 juga diakibatkan oleh berkurangnya daya beli masyarakat sehingga mengakibatkan penurunan jumlah penjualan. Tak hanya bagi perusahaan, adanya pandemi covid-19 juga mempengaruhi pekerjaan para auditor. Menurut Fatmasari (2020), pemahaman auditor atas pengendalian internal dan prosedur penilaian risiko merupakan dua hal yang harus diperhatikan dan dipahami oleh para auditor. Hal ini dapat mengevaluasi berbagai risiko tambahan yang muncul yang disebabkan oleh pandemi.

Berdasarkan hasil penelitian Sabella et al., (2021), pandemi covid-19 mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dampak dari penurunan permintaan atau daya beli masyarakat. Adanya *financial distress* pada perusahaan cenderung akan mengakibatkan pelaporan laporan keuangan yang siap diaudit akan semakin lama. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memiliki risiko audit yang lebih besar, sehingga auditor akan sangat berhati-hati dalam melakukan proses audit. Sebelum melakukan proses audit, auditor harus terlebih dahulu memeriksa risiko audit yang mungkin terjadi pada perusahaan. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengkaji akun-akun laporan keuangan akan semakin lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Meini & Wulandari (2022), menunjukkan efek pandemi covid-19 terhadap *audit report lag*. Pada saat mewabahnya covid-19 di Indonesia, pemerintah memberlakukan pembatasan dalam melakukan berbagai kegiatan, maka proses audit yang dilakukan oleh auditor harus dilakukan dengan jarak jauh. Hal ini mengakibatkan proses audit yang dilakukan oleh auditor semakin lama sehingga berdampak pada *audit report lag*. Dengan paparan di atas, riset ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 dengan *audit report lag* pada saat pandemi covid-19.

4. METODE PENELITIAN

Riset ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang digunakan untuk membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2002). Pada penelitian ini digunakan penelitian komparatif untuk memberikan bukti empiris perbedaan *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 dan *audit report lag* pada saat pandemi covid-19. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel menggunakan metode non probabilitas sampel dengan menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2002).

Data yang terhimpun diolah dengan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis. Statistik deskriptif menggambarkan data penelitian yang dapat dilihat bisa dalam bentuk gambar atau deskripsi melalui nilai minimum, standar deviasi, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, *range*, *sum*, varian, *skewness*, dan kurtosis (Ghozali, 2013). Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini, digunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Data terdistribusi normal apabila uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z* $> 0,05$.
2. Data terdistribusi tidak normal apabila uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z* $< 0,05$.

Uji hipotesis menggunakan uji *t-test*. Uji *t-test* mengindikasikan apakah terdapat perbedaan dari dua sampel yang tidak berhubungan. Dalam melakukan uji komparasi data berpasangan dapat digunakan uji parametrik (*Paired T-Test* atau Uji T Berpasangan) apabila data terdistribusi normal atau menggunakan uji nonparametrik (Uji *Wilcoxon*) apabila data tidak terdistribusi normal.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dihimpun dengan mengakses laporan keuangan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia maupun *website* resmi perusahaan. Berikut merupakan informasi pemilihan sampel:

Tabel 1
Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	197
Dikurangi Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang delisting dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2022	(14)
Dikurangi Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tidak diaudit oleh auditor independen pada tahun 2017-2022	0
Dikurangi Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap berturut-turut pada tahun 2017-2022.	(10)
Dikurangi Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI pada tahun 2017-2022.	(36)
Total Sampel (137 x 4 : 2)	274

Laporan keuangan yang diperoleh pada tahun 2017-2018 merupakan laporan keuangan yang digunakan untuk menganalisis *audit report lag* sebelum adanya pandemi covid-19, sedangkan laporan keuangan tahun 2020-2021 merupakan laporan keuangan yang digunakan untuk menganalisis *audit report lag* saat adanya pandemi covid-19.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptives</i>				
			<i>Statistics</i>	<i>Std. Error</i>
Sebelum	<i>Mean</i>		79,9088	
	<i>95% Confidenced Interval for Mean</i>	<i>Lower bound</i>	77,5611	
		<i>Upper bound</i>	82,2564	
	<i>5% Trimmed Mean</i>		78,9079	
	<i>Media</i>		82	
	<i>Variance</i>		389,651	
	<i>Std. Deviation</i>		19,7395	
	<i>Min</i>		22	
	<i>Max</i>		169	
	<i>Skewness</i>		2,103	0,147
	<i>Kurtosis</i>		11,56	0,293
	Sebelum	<i>Mean</i>		95,9088

95% <i>Confidenced Interval for Mean</i>	Lower bound	92,3025	
	Upper bound	99,515	
5% <i>Trimmed Mean</i>		94,4809	
<i>Media</i>		89	
<i>Variance</i>		919,395	
<i>Std. Deviation</i>		30,3215	
<i>Min</i>		33	
<i>Max</i>		272	
<i>Skewness</i>		1,385	0,147
<i>Kurtosis</i>		5,344	0,293

Pada tabel hasil uji statistik deskriptif tersaji nilai minimum *audit report lag* sebelum covid-19 sebesar 22. Nilai maximum *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 sebesar 191. Nilai *mean audit report lag* sebelum adanya pandemi covid-19 sebesar 79,90 dan nilai deviasi standar sebesar 19,739 sebelum adanya pandemi covid-19. Nilai *mean* sebesar 79,90 menunjukkan bahwa *audit report lag* sebelum adanya pandemi covid-19 auditor membutuhkan waktu rata-rata 79,90 hari untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

Pada saat pandemi covid-19 nilai minimum *audit report lag* menunjukkan angka sebesar 33 dan nilai maksimum menunjukkan angka sebesar 272. Pada nilai *mean audit report lag* saat adanya pandemi covid-19 menunjukkan angka sebesar 95,90. Nilai deviasi *audit report lag* ditunjukkan sebesar 30,321 pada saat pandemi covid-19. Nilai *mean audit report lag* pada saat pandemi covid-19 yang sebesar 95,90 menunjukkan bahwa penyelesaian pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh auditor rata-rata sebesar 95,90 hari.

Tabel 3
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Test of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro - Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Sebelum	0,268	274	0,000	0,739	274	0,000
Saat	0,177	274	0,000	0,904	274	0,000

Tabel uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal yang ditunjukkan dengan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* 0,000. Hasil uji ini mengarahkan riset ini untuk menggunakan uji *Wilcoxon Sign Test* karena data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Wilcoxon

<i>Npar Tests</i>		<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>		
		<i>Ranks</i>		
		<i>N</i>	<i>Mean Ranks</i>	<i>Sum of Ranks</i>
Saat - Sebelum	<i>Negative Ranks</i>	47 a	105,16	4942,5
	<i>Positive Ranks</i>	219 b	139,58	30568,5
	<i>Ties</i>	8 c		
	<i>Total</i>	274		
		a. Saat < Sebelum b. Saat > Sebelum c. Saat = Sebelum		
Test Statistics a		Saat - Sebelum		
<i>z</i>		-10,205		
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>		0,000		

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan signifikan rentang *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19 yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,000. Merujuk pada data statistik deskriptif, rerata rentang *audit report lag* pada saat pandemi jauh lebih panjang.

Uji data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 dan *audit report lag* saat pandemi covid-19. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh Meini & Wulandari (2022) yang mengungkapkan adanya peningkatan *audit report lag* selama pandemi covid-19. Bertambahnya rentang waktu pengauditan sangat mungkin dapat dijelaskan fenomena *financial distress* (Sabella et al., 2021). Hal ini kemungkinan besar terjadi pada perusahaan manufaktur yang memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat. *Distress* dapat terjadi karena peningkatan biaya produksi di satu sisi dan pembatasan berskala besar yang dilakukan oleh pemerintah di sisi lainnya. Selain itu kegiatan impor dan ekspor juga mengalami kendala.

Pelaksanaan audit dalam situasi pandemi telah disikapi dengan melaksanakan *remote audit*. *Remote audit* sebagai proses yang dilakukan auditor dengan menggabungkan teknologi informasi komunikasi dan analisis data untuk dapat menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan serta pengendalian internal, mengumpulkan bukti audit dalam bentuk elektronik, berinteraksi dengan *auditee* terlepas dari lokasi fisik auditor (Teeter et al., 2010). Kebijakan tersebut merupakan upaya untuk mengandalkan teknologi informasi dalam proses audit dengan tetap mempertahankan efektivitas hasil audit. *Remote audit* mengubah pola kerja. Pola kerja

pengauditan menjadi jauh lebih fleksibel. Di sisi lain, fleksibilitas ini juga memiliki dampak negatif seperti pekerjaan audit yang tidak mudah (Okfitasari et al., 2022).

Remote audit dilakukan para auditor pada masa pandemi covid-19 dengan metode *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC merupakan teknologi yang diimplementasikan seperti audit pada umumnya dimulai dari tahap perencanaan audit, implementasi audit, mengkomunikasikan hasil audit yang telah dilakukan, serta selalu mengawasi hasil audit. Dalam penggunaan CMC, auditor menggunakan teknologi informasi dan komputer dalam proses auditnya. Metode CMC dalam persiapannya menggunakan *email* dan telepon untuk dapat mengatur proses audit dan mengatur pertemuan dengan pihak manajemen secara virtual. Dalam tugas audit dilakukan secara otomatis dengan menggunakan sistem dokumen elektronik yang dapat diakses walau dalam jarak jauh. Dalam proses pengendalian internal dan evaluasi, auditor menggunakan media video konferensi lalu pihak auditor juga dapat mengakses sistem pihak *auditee*. Pihak auditor juga memeriksa transaksi yang dilakukan oleh pihak *auditee* yang dapat diakses langsung melalui jaringan (Satya & Shauki, 2022). Proses *remote audit* yang dilakukan semaksimal mungkin dengan menggunakan teknologi informasi agar proses audit dapat berjalan dengan lancar seperti pada saat melakukan proses audit dengan metode konvensional. Temuan dalam riset ini, walaupun telah mengubah pola menjadi *remote audit*, waktu pengauditan atau *audit report lag* terbukti masih lebih panjang dibandingkan sebelum pandemi.

Pihak regulator sudah memprediksi kemungkinan keterlambatan informasi. Oleh karenanya, Otoritas Jasa Keuangan atau OJK dan Bursa Efek Indonesia menerbitkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00027/BEI/03-2020 tanggal 20 Maret 2020 dan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan No. SP 18/DHMS/OJK/III/2020 untuk melonggarkan waktu dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan selama dua bulan dari batas penyampaian laporan keuangan. Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan yang seharusnya paling lambat 30 Maret 2020 diubah menjadi 31 Mei 2020. Penyampaian Laporan Tahunan yang seharusnya paling lambat 30 April 2020 menjadi 30 Juni 2020, sehingga rentang waktu yang diberikan oleh pihak OJK dan BEI dalam pelaporan laporan keuangan menjadi 60 hari dari batas waktu yang sebenarnya. Regulasi tersebut mengantisipasi kemungkinan terpengaruhnya kinerja Perusahaan dalam penyajian informasi maupun kinerja auditor dalam melakukan proses audit.

ARL yang lebih panjang bisa jadi dijelaskan bahwa auditor masih melakukan proses adaptasi dengan pola yang baru. Hal ini mengindikasikan bahwa kecanggihan sebuah teknologi tetap dipengaruhi oleh faktor personel yang menggunakannya. Perubahan darurat yang terjadi tetap menimbulkan shock bagi auditor dalam melaksanakan audit. Di sisi lain, pelonggaran yang dilakukan oleh pihak regulator sangat mungkin menjadi faktor penjas mengapa ARL pada masa pandemi menjadi lebih panjang.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Temuan riset ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan audit *report lag* antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Jangka waktu audit *report lag* yang dibutuhkan oleh auditor dalam melakukan proses audit selama pandemi covid-19 menunjukkan peningkatan

yang signifikan. Kecanggihan teknologi informasi sebagai tulang punggung *remote auditing* tidak serta merta berjalan secara efektif. Kecanggihan teknologi perlu didukung dengan kesiapan dan kecakapan dari personel penggunaannya. Tetap dibutuhkan waktu untuk melakukan adaptasi dan peningkatan kompetensi penggunaan teknologi tersebut. Regulasi yang memberikan relaksasi juga berpotensi menjadi penjas bertumbuhnya rentang pelaksanaan audit selama pandemi.

Keterbatasan dan Implikasi

Audit report lag yang dilakukan sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan dengan indikasi waktu pelaksanaan audit yang lebih panjang. Auditor membutuhkan waktu untuk melakukan penyesuaian maupun menguasai sepenuhnya teknologi yang digunakan. Profesi perlu merancang program peningkatan kompetensi yang dibutuhkan untuk sepenuhnya mampu menjalankan *remote auditing* yang tidak dipungkiri menjadi masa depan dari proses auditing. Di sisi *auditee*, diharapkan dapat memiliki sistem informasi yang lebih siap sehingga auditor yang melakukan proses audit dapat mengumpulkan bukti-bukti audit dengan lebih cepat tanpa harus kehilangan skeptisisme profesionalnya serta mampu menerapkan *remote audit* secara optimal.

Beberapa data emiten tidak dapat diakses sehingga mengurangi aspek kelengkapan data. Riset ini membuka pintu penelitian ke depan. Temuan terkait meningkatnya waktu pelaksanaan audit membutuhkan penjelasan lebih lanjut faktor penyebabnya. Kesiapan dari sisi auditor dan *auditee* terhadap implementasi *remote audit* juga menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. *Financial distress* yang diduga menjadi salah satu penyebab peningkatan waktu audit dapat membuka riset terkait perilaku korporasi dalam kondisi *distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Affifah, A. N., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh Audit Tenure dan Ukuran KAP terhadap Audit Report Lag (ARL) dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). 16(1), 21–36. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>
- Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. (1989). Audit delay and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 657–673. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1989.tb00732.x>
- Darmawan Suwandi, E. (2021). Kualitas Audit Perusahaan Pada Masa Pandemic Covid 19 (Studi Literatur). In *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* (Vol. 14, Issue 1). <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>
- Fatmasari, A. (2020). Bagaimana Seharusnya Auditor Merespons Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Audit. <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/bagaimana-seharusnya-auditor-merespons-dampak-pandemi-covid-19-terhadap-audit>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21* (P. P. Harto, Ed.; 7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hill, C. W. L., & Jones, T. M. (1992). Stakeholder-Agency Theory. *Journal of Management Studies*, 29(2), 131–154. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1992.tb00657.x>
- Industri Manufaktur Terus Didorong untuk Perbanyak Terobosan. (2019, August 26). <https://kemenperin.go.id/artikel/20985/Industri-Manufaktur-Terus-Didorong-untuk-Perbanyak-Terobosan>
- Khoirunnisa, W., Fadhilah, W. A., Astuti, W. W., Mawarni, Y. I., & Gunawan, A. (2021). *Prosiding The 12 th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*.
- Meini, Z., & Wulandari, S. (2022). The Effect of Profitability, KAP Reputation, Size of Audit Committee and COVID-19 Pandemic on Audit Delay (Empirical Study in Property and Real Estate Sub Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2020). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4993>
- Mitnick, B. M. (2015). Agency Theory. In *Wiley Encyclopedia of Management* (pp. 1–6). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom020097>
- Okfitasari, A., Rohmah, S. N., & Novianingsih, R. (2022). *Information Technology and Remote Audit During Covid 19 Pandemic*.
- POJK Nomor 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. (2016).
- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2021). Do audit committee attributes influence integrated reporting quality? An agency theory viewpoint. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 522–534. <https://doi.org/10.1002/bse.2635>
- Sabatini, S. N., & Vestari, M. (2019). Nilai Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag. *Journal of Economics and Banking*, 1.
- Sabella, R. F., Alfizahri, N., & Izfahany, F.). (2021). Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah Financial Distress Dan Audit Report Lag Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Financial Distress dan Audit...* <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/JAAiS/index>
- Satya, R. I., & Shauki, E. R. (2022). *Remote Audit Post Covid-19 Pandemic in Achieving Professional Skepticism Auditor: Implementation of Social Presence Theory (Case Study on the Financial and Development Supervisory Agency)*.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Bisnis* (A. Nuryanto, Ed.; 4th ed.). CV. Alfabeta.
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J.-L. W. M. (2015). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72–87. <https://doi.org/10.1111/ijau.12033>
- Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00027/BEI/03-2020 Perihal Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan. (2020).
- Teeter, R. A., Alles, M. G., & Vasarhelyi, M. A. (2010). The Remote Audit. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 7(1), 73–88. <https://doi.org/10.2308/jeta.2010.7.1.73>

